

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Centre for Research on the Epidemiology of Disasters* melaporkan di 2018 ada lebih sedikit bencana dibandingkan dengan bencana tahunan rata - rata 348 peristiwa, lebih sedikit kematian dibandingkan dengan rata-rata tahunan 67.572, lebih sedikit jumlah orang terpengaruh dibandingkan dengan rata-rata tahunan 198,8 juta orang yang terkena dampak, dan kerugian ekonomi yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata tahunan \$ 166,7 miliar. Penurunan ini karena kurangnya peristiwa bencana besar seperti Gempa bumi 2010 di Haiti (222.500 kematian); 2015/2016 kekeringan di India (330 juta orang terkena dampak); dan 2011 Gempa dan tsunami Jepang (kerusakan \$ 210 miliar). Peristiwa paling mematikan di 2018 terjadi di Indonesia dengan gempa bumi pada bulan September menewaskan 4.340 orang atau hilang, diikuti oleh gempa bumi lainnya di bulan Agustus yang menyebabkan 564 mati atau hilang. Pada bulan Juni, Letusan Volcán de Fuego pada tahun 2008 Guatemala membunuh lebih dari 400 orang dan mempengaruhi lebih dari 1,7 juta, sedangkan pada tanggal 22 Desember 2018, letusan Anak Krakatau di Indonesia memicu tsunami yang menewaskan lebih dari 400 orang-orang di pulau Sumatra dan Jawa. (CRED, 2018).

Badan nasional penanggulangan bencana/BNPB mencatat Gunung Merapi berada di 2 provinsi yang berbeda yaitu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencakup Kabupaten Sleman dan Provinsi Jawa Tengah mencakup Kabupaten Boyolali, Kabupaten Magelang dan Kabupaten Klaten. Gunung Merapi memiliki ketinggian mencapai 2.980 meter di atas permukaan laut, bertipe strato dan merupakan salah satu gunung berapi yang paling aktif di Indonesia bahkan di dunia, dengan intensitas letusan rata – rata dengan siklus pendek mencapai 2 – 5 tahun dan siklus panjang mencapai 5 – 7 tahun. Intensitas semacam ini menyebabkan tingkat resiko bencana pada wilayah disekitarnya menjadi tinggi. Penduduk yang berada di kawasan rawan bencana (KRB) III Gunung Merapi adalah wilayah Kabupaten Klaten. Letusan Gunung Merapi 2010 berdampak pada penduduk Kabupaten Klaten. Di lingkup Jateng Kabupaten Klaten memiliki kecamatan kemalang sebagai kecamatan yang paling besar terkena dampak dari bencana Gunung Merapi 2010. Desa

Sidorejo dan Desa Balerante berada di kecamatan Kemalang yang masuk dalam KRB III berdasarkan jarak desa dari puncak Gunung Merapi (BNPB, 2016).

Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian Yogyakarta, (2010) melaporkan hujan kerikil dan pasir mencapai Kota Yogyakarta bagian utara, sedangkan hujan abu vulkanik pekat melanda hingga Purwokerto dan Cilacap. Bahaya sekunder berupa aliran lahar dingin juga mengancam kawasan lebih rendah setelah pada tanggal 4 November 2010 terjadi hujan deras di sekitar puncak Merapi. Pada tanggal 5 November 2010 di kawasan Kota Yogyakarta dinyatakan berstatus "awas" (*red alert*). Letusan kuat 5 November 2010 diikuti oleh aktivitas tinggi selama sekitar seminggu, sebelum kemudian terjadi sedikit penurunan aktivitas, namun status keamanan tetap "Awat". Pada tanggal 15 November 2010 batas radius bahaya untuk Kabupaten Magelang dikurangi menjadi 15 km dan untuk dua kabupaten Jawa Tengah lainnya menjadi 10 km. Hanya bagi Kabupaten Sleman yang masih tetap diberlakukan radius bahaya 20 km (BPPTKG, 2010).

Badan nasional penanggulangan bencana/BNPB menjelaskan penilaian kerusakan, kerugian, dan kebutuhan sumber daya kesehatan pasca bencana mencatat letusan Gunung Merapi pada tahun 2010 menyebabkan kerusakan dan kerugian yang cukup besar di empat Kabupaten yaitu Magelang, Boyolali, Sleman, dan Klaten. Perhitungan nilai kerusakan, kerugian dan dampak ekonomi dilakukan pada 5 sektor yaitu perumahan, sosial (pendidikan, kesehatan, Agama), ekonomi produktif (pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan, industri, perdagangan, pariwisata), prasarana (transportasi darat dan udara, air bersih, sanitasi, irigasi, energi, telekomunikasi) dan lintas sector (pemerintah, lingkungan hidup, dan keuangan). Data yang didapatkan dari BNPB tanggal 31 Desember 2010 erupsi Gunung Merapi menyebabkan kerusakan dan kerugian yang terjadi sebesar Rp 3,62 triliun serta kerugian dan kerusakan sektor sosial (termasuk didalamnya sub sector kesehatan) sebesar Rp 122,47 miliar (3,38%) . Kerusakan dan kerugian sangat besar mempengaruhi berbagai sector yang dapat mengakibatkan ancaman kehidupan (Habibullah, 2015).

Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian Yogyakarta, (2018) mencatat aktivitas vulkanik kembali ditunjukkan Gunung Merapi pada Jumat, 11 Mei 2018, pukul 07.30 WIB. Gunung Merapi mengeluarkan suara gemuruh disertai asap membumbung tinggi. Letusan yang memunculkan asap setinggi hingga 5.500 meter ke udara tersebut diketahui merupakan letusan freatik. Saat terjadi letusan, sebagian pendaki masih berada di

areal Pasar Bubrah. Kawasan Pasar Bubrah adalah tempat para pendaki Merapi biasa menginap dan memasang tenda hujan abu tipis jatuh di wilayah lereng barat. Aktivitas Merapi terus meningkat hingga pada tanggal 21 Mei 2018, pukul 23.00 WIB status Merapi dinaikkan dari normal aktif menjadi waspada. Pada Kamis, 24 Mei 2018 Merapi kembali erupsi dengan memuntahkan asap setinggi 6.000 meter. Hujan abu mengguyur wilayah barat gunung yaitu Kabupaten Magelang bahkan sampai ke Kabupaten Kebumen yang berjarak lebih dari 40 kilometer. Gunung Merapi kembali meletus Jumat, 1 Juni 2018 pada pukul 08.20 WIB dengan durasi 2 menit. Menurut BPPTKG, kolom letusan Gunung Merapi sekitar 6.000 meter dari puncak, atau sekitar 8.968 meter di atas permukaan laut arah barat laut dan teramati dari Pos Pengamatan Jrahah. Letusan tersebut menyebabkan hujan abu di Pos Pengamatan Gunung Merapi Jrahah dan Selo. Bahkan laporan hujan abu hingga ke Salatiga dan Kabupaten Semarang (BPPTKG, 2018).

Bencana alam seperti letusan Gunung Merapi dapat meningkatkan level kecemasan, depresi, peritraumatik dan *post traumatic syndrome disaster*. Bencana letusan Gunung Merapi mengakibatkan pengalaman buruk bagi masyarakat yang terdampak, peristiwa yang sangat menekan, terjadi secara tiba – tiba dan diluar kontrol/kendali seseorang bahkan sering kali membahayakan kehidupan atau mengancam jiwa, peristiwa tersebut merupakan gambaran masalah peritraumatik yang diakibatkan oleh bencana letusan Gunung Merapi. Dampak masalah peritraumatik akibat bencana letusan Gunung Merapi bagi korban yaitu akan timbul perasaan sedih, merasa tidak berdaya, frustrasi, depresi, merasa bersalah, takut akan keselamatan diri sendiri kesulitan mengendalikan perasaan karena tidak mampu mengendalikan ingatan tentang peristiwa traumatis, reaksi fisik seperti lebih banyak menyendiri, mudah tersinggung, mengalami gangguan tidur, seperti sering mimpi buruk, susah tidur atau justru terlalu banyak tidur, tiba – tiba dicekam bayangan menakutkan, badan terasa sering lemas, sulit berkonsentrasi atau berpikir jernih, mudah merasa was – was, sesak nafas, berkeringat, gemetar. Sedangkan faktor yang menyebabkan masalah peritraumatik pada korban bencana letusan Gunung Merapi seperti kehilangan anggota keluarganya, kehilangan tempat tinggal, kehilangan hewan ternak, cacat fisik, durasi paparan dan kedekatan dengan zona bencana (Kannis-Dymand L, Carter JD, Lane BR, Innes P 2019).

Masyarakat di lereng Gunung Merapi perlu menyadari bahwa kita hidup di daerah yang rawan bencana dan dapat datang sewaktu-waktu. Desa Balerante merupakan salah satu

desa di Kecamatan Kemalang yang terkena dampak erupsi Gunung Merapi yang berada di Kabupaten Klaten. Jika dibiarkan, dalam jangka waktu panjang masyarakat dilereang Gunung Merapi dan Desa Balerante yang mempunyai pengalaman peritraumatik kehilangan dan berduka atas anggota keluarga yang meninggal pasca bencana letusan Gunung Merapi dapat menimbulkan efek psikologis. (Purborini et al., 2016) melaporkan kejadian gangguan psikososial biasanya mulai muncul segera setelah bencana terjadi (60%). Akan tetapi, hal ini tidak menutup kemungkinan gangguan psikososial akan muncul pada rentang waktu lama setelah terjadinya bencana letusan Gunung Merapi bagi masyarakat di Desa Balerante, memori atau ingatan – ingatan terhadap kejadian bencana di tahun 2010. Peluang seseorang bisa menderita PTSD pasca bencana dipengaruhi oleh 3 masa, yaitu pratrauma, peritrauma, dan pasca trauma (Purborini et al., 2016).

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Desember 2019 terhadap Tn. J warga di Desa Balerante yang mempunyai memori di saat terjadi letusan Gunung Merapi di tahun 2010 ada anggota keluarganya yang meninggal akibat letusan Gunung Merapi, beliau termasuk salah satu tim siaga desa. Kejadian itu meninggalkan pengalaman peritraumatik yaitu timbul perasaan sedih, merasa bersalah, suasana hati tidak menentu, memiliki ingatan atau bayangan yang sulit dilupakan, merasa peristiwa seperti terjadi lagi. Pada saat itu beliau mengevakuasi anggota keluarga yang tinggal serumah, beliau merasa semua anggota keluarga terevakuasi namun salah satu anggota keluarga beliau yang tinggal serumah masih ada yang berada dirumah dan setelah bencana letusan Gunung Merapi 2010 saat itu ditemukan dalam keadaan meninggal. Serangkaian pengalaman yang terjadi selama peristiwa di mana indera terdistorsi, seperti perasaan bahwa peristiwa itu tidak nyata atau perasaan terputus-putus teridentifikasi dari waktu atau identitas seseorang. Gangguan ini dapat terjadi pada semua usia termasuk anak – anak dan remaja. Kemudian hubungan antara pengalaman *peritraumatic* ini dan gejala PTSD melemah seiring waktu namun beberapa penelitian membuktikan dengan keyakinan metakognitif juga dapat berhubungan dengan gejala PTSD setelah bencana (Kannis-Dymand et al., 2019).

Remaja di Desa Balerante merupakan salah satu kelompok rentan terjadinya trauma akibat bencana Gunung Merapi. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu keberadaan remaja masih dibawah resiko dan ancaman yang membahayakan kelangsungan hidupnya, tingkat ketergantungan hidup yang masih tinggi terhadap orang dewasa, belum memiliki

banyak pengalaman hidup, kemampuan untuk melindungi diri masih terbatas, mereka tidak dalam posisi yang dapat mengambil keputusan atas dirinya sendiri. Kerentanan pada remaja di Desa Balerante sesudah bencana di tahun 2010 tidak hanya pada kerentanan fisik saja akan tetapi juga kerentanan emosi dan psikis serta sosial mereka. Faktor yang berkontribusi pada pengembangan peritraumatik yang paling penting yaitu keparahan trauma, reaksi orangtua untuk trauma anak tentu saja semakin parah trauma semakin besar kemungkinan dampak yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak dan remaja dalam menjalani kehidupan. Gejala klinis yang dapat muncul pada remaja meliputi adanya gangguan kesadaran diri, pergolakan disekolah atau dirumah, penarikan sosial, penurunan efisiensi disekolah, depresi ekstrim, gangguan makan dan pola tidur (Astuti 2012) dalam (Purborini et al., 2016).

Surendra (2017) menjelaskan *peritraumatic* setelah bencana letusan Gunung Merapi akan semakin memperburuk kondisi masalah psikologis yang sudah ada sebelumnya, distress yang berkaitan dengan bencana akan berlangsung lama setelah insiden. Kondisi tersebut akan semakin memperburuk bila tidak dideteksi sejak dini dan ditangani dengan baik, sehingga membutuhkan pelayanan kesehatan mental (*trauma healing*). Sebuah intervensi penanganan trauma psikologis paska bencana dilakukan untuk menindaklanjuti kebutuhan pelayanan kesehatan mental bagi korban. Salah satu bentuk layanan kesehatan *trauma healing* yang dapat diimplementasikan oleh perawat untuk mengatasi masalah psikososial atau gangguan mental yaitu *mindfulness* spiritual. Berdasarkan hasil studi *literature*, *mindfulness* mampu mendorong perilaku positif dan dapat menurunkan masalah peritraumatik. Sebuah penelitian tentang *mindfulness* menunjukkan bahwa klien yang mendapatkan terapi dengan pendekatan spiritual dapat mengontrol marah dan menenangkan hati klien, serta mampu meningkatkan kemandirian dalam menjalankan fungsi kehidupannya (Dwidiyanti, 2017).

Berdasarkan latar belakang dan kajian studi yang telah diuraikan diatas, perhatian besar perlu diberikan pada remaja yang mengalami *peritraumatic* untuk mengorganisir diri mereka sendiri dari bencana dan masalah – masalah mereka terkait memori setelah bencana. Penulis tertarik melakukan telaah jurnal mengenai “ hubungan *peritraumatic distress and dissociation* dengan keyakinan tentang memori pada remaja setelah bencana”.

## **B. Rumusan masalah**

Bagi masyarakat seperti lansia, anak – anak maupun remaja bencana letusan Gunung Merapi dapat menimbulkan *peritraumatic distress and dissociation*. Remaja merupakan satu kelompok yang beresiko mengalami kerentanan dalam menjalani kehidupan setelah bencana. Kerentanan yang di alami remaja disebabkan karena tingkat ketergantungan yang tinggi dengan orang tua, belum memiliki banyak pengalaman hidup, masih kurangnya kemampuan untuk melindungi diri sendiri serta keberadaan mereka yang belum bisa mengambil keputusan atas dirinya sendiri. Kondisi lain yang juga mengancam remaja dalam situasi setelah bencana adalah munculnya berbagai penyakit, kurang terpenuhnya kebutuhan dasar, karena perekonomian keluarga menurun, kurangnya rasa nyaman dan aman, kehilangan orang yang dicintai, kehilangan area dimana mereka bisa beraktivitas dan bermain dengan teman – teman sebaya akan mengganggu proses tumbuh kembang remaja serta gangguan ingatan tentang memori bencana yang pernah dialami menimbulkan dampak peritraumatik tersendiri bagi remaja. Berdasarkan latar belakang inilah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “ hubungan *peritraumatic distress and dissociation* dengan keyakinan tentang memori pada remaja setelah bencana?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan telaah jurnal ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan *peritraumatic distress and dissociation* dengan keyakinan tentang memori pada remaja setelah bencana.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Teoritis

Untuk menambah literasi atau bacaan kebencanaan di bidang keperawatan dengan tema “Hubungan *peritraumatic distress and dissociation* Dengan Keyakinan Tentang Memori Pada Remaja Setelah Bencana”.

### 2. Praktis

- a. Bagi institusi pelayanan kesehatan, diharapkan agar telaah jurnal ini dapat mendukung dalam upaya peningkatan kesehatan remaja khususnya pada remaja yang mengalami *peritraumatic*.
- b. Bagi komunitas, diharapkan agar telaah jurnal ini dapat menjadi upaya memasyarakatkan kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan bagi remaja yang mengalami *peritraumatic*.
- c. Bagi perawat, diharapkan agar telaah jurnal ini menjadi suatu upaya untuk menangani pengalaman traumatik remaja khususnya remaja setelah bencana dalam memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan sebagai upaya identitas diri.
- d. Bagi ilmu keperawatan telah jurnal ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap penanganan dan peningkatan kesehatan remaja khususnya penanganan terhadap bencana bagi remaja selama proses pertumbuhan dan perkembangan dapat tetap berlangsung dengan baik.
- e. Bagi metodologi penelitian sebagai riset keperawatan khususnya pengembangan keperawatan pada masalah psikososial dan sebagai bahan rujukan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian khususnya pada penelitian kualitatif dan kuantitatif tentang program penanganan dan perlindungan remaja dalam situasi tanggap darurat.

## **E. Keaslian Penelitian**

1. Kannis-Dymand L, Carter JD, Lane BR, Innes P (2019). "*The relationship of peritraumatic distress and dissociation with beliefs about memory following natural disasters*". Metode Peserta (N = 835), dalam penelitian cross-sectional ini, adalah direkrut melalui email universitas di Christchurch, Selandia Baru, dan wilayah regional di Queensland, Australia. Sampel kemudian dikurangi menjadi dari Christchurch yang melaporkan mengalami gempa bumi Canterbury (n = 591), dan orang-orang dari Queensland yang melaporkan terkena banjir Queensland (n = 80). Ini meninggalkan sampel 671 dengan usia mulai dari 18 hingga 78 tahun (M = 24,73, SD = 9,14). Sebagian besar peserta diidentifikasi dengan baik etnis Australia atau Selandia Baru-Eropa, memiliki tidak pernah menikah, dan merupakan siswa penuh waktu. Secara keseluruhan, penelitian saat ini menemukan bahwa metakognitif keyakinan berinteraksi

dengan pengalaman *peritraumatic* untuk memengaruhi Hasil PTSD setelah bencana alam. Meskipun di masa depan Penelitian diperlukan untuk mengevaluasi hubungan sebab akibat dan arah sifat efeknya, temuan ini memberikan gambaran umum dukungan untuk akun metakognitif PTSD. Penemuan-penemuan ini berharga mengingat metakognisi adalah risiko yang dapat dimodifikasi faktor dan, dengan demikian, mereka mungkin memiliki implikasi untuk tanggapan terhadap bencana alam yang menyebar, seperti gempa bumi dan banjir. Penggunaan pendekatan metakognitif untuk pengobatan PTSD melanjutkan penyelidikan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada topik atau subyek penelitian, partisipan dan tempat penelitian. Topik atau subyek pada penelitian ini adalah hubungan *peritraumatic distress* dan disosiasi dengan keyakinan tentang ingatan pada remaja setelah bencana alam gunung merapi di desa Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten.

2. Astuti (2012) “*Pengalaman traumatik remaja perempuan akibat banjir lahar dingin pasca erupsi gunung merapi dalam perspektif tumbuh kembang di hunian sementara Kabupaten Magelang* ”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi pengalaman traumatic remaja perempuan akibat banjir lahar dingin pasca erupsi gunung merapi dalam perspektif tumbuh kembang di hunian sementara kabupaten magelang. Subjek dari penelitian ini adalah enam partisipan yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, enam orang partisipan berjenis kelamin perempuan dengan usia 15 -18 tahun yaitu empat orang berusia 15 tahun dan dua orang berusia 17 tahun, seluruh partisipan bertempat tinggal di hunian sementara lebih dari 1,5 tahun bersama dengan orang tuanya. Untuk penilaian trauma partisipan di nilai dengan menggunakan instrumen yaitu *impact of event scale* (IES). Hasil penelitian didapatkan enam tema gambaran traumatik bagi remaja perempuan yaitu respon psikologis, respon kognitif, respon fisik, perubahkan hubungan sosial, pencapaian personal growth dan rehabilitasi kehidupan sehari – hari.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada topik atau subyek penelitian, partisipan dan tempat penelitian. Topik atau subyek pada penelitian ini adalah hubungan *peritraumatic distress* dan disosiasi dengan keyakinan tentang ingatan pada remaja setelah bencana alam gunung merapi di desa Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten.

